



Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Desa Muara Telake Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser

Hadad Nazrey Johani¹, Fitriyana^{2*}, wahyu fahrizal³

¹ Mahasiswa jurusan sosial ekonomi perikanan, Indonesia

²⁻³ Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fitriyana@fpik.unmul.ac.id²

Abstract. *The purpose of this study is to analyze the social and economic characteristics of fishing households in Muara Telake Village and to identify the supporting and inhibiting factors affecting fishermen. This research employs a quantitative descriptive method with a descriptive analysis approach and purposive sampling technique, involving 24 respondents. Data were analyzed using percentage techniques to illustrate the overall social and economic conditions of the fishermen. The results indicate that the social condition of fishermen falls into the “moderate” category, with an average percentage of 67.29%, covering indicators such as education, age, number of dependents, and health. Meanwhile, the economic condition is also categorized as “moderate,” with an average percentage of 53.70%, encompassing income, expenditure, housing conditions, and asset ownership. Supporting factors include good health, government assistance, family support, and the fishermen’s experience. Conversely, inhibiting factors include low education levels, unpredictable environmental conditions, limited capital, fluctuating fuel prices, and restricted market access, which affect productivity and the welfare of fishing households. These findings highlight the need for targeted interventions to enhance both social and economic well-being.*

Keywords: *Characteristics; Economic; Family; Fishermen; Social.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik sosial dan ekonomi keluarga nelayan di Desa Muara Telake serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat kegiatan nelayan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan teknik purposive sampling, yang melibatkan 24 responden. Data dianalisis menggunakan teknik persentase untuk menggambarkan kondisi sosial dan ekonomi nelayan secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial nelayan berada pada kategori “sedang” dengan rata-rata persentase sebesar 67,29%, yang mencakup indikator pendidikan, usia, jumlah tanggungan keluarga, dan kesehatan. Sementara itu, kondisi ekonomi nelayan juga tergolong “sedang” dengan skor rata-rata persentase sebesar 53,70%, yang meliputi pendapatan, pengeluaran, kondisi tempat tinggal, dan kepemilikan aset. Faktor pendukung yang membantu aktivitas nelayan antara lain kesehatan yang baik, bantuan dari pemerintah, dukungan keluarga, dan pengalaman nelayan itu sendiri. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi rendahnya pendidikan, kondisi alam yang tidak menentu, keterbatasan modal, harga bahan bakar yang fluktuatif, serta akses pasar yang terbatas, sehingga mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan keluarga nelayan.

Kata kunci: Ekonomi; Karakteristik; Keluarga; Nelayan; Sosial.

1. PENDAHULUAN

Desa Muara Telake merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Long Kali, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur, desa ini memiliki luas wilayah sebesar 15,5 km² dengan jumlah nelayan sebanyak 341 orang dan penduduknya sebanyak 2.546 jiwa, terbagi dalam 697 kartu keluarga yang telah terdaftar. Selain itu penduduknya, yang 100% menganut agama Islam, desa ini dikenal beragama karena kekayaan alamnya, termasuk lahan pertanian dan sumber daya perairan, yang menjadi sumber penghidupan utama bagi warganya (Monografi Desa Muara Telake, 2024).

Masyarakat di Desa Muara Telake sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, menggunakan alat tangkap pukat kantong (dogol), jaring insang, trawl, troll, rawai, dan rengge. Penangkapan ikan pada umumnya berskala kecil dengan menggunakan perahu motor, Alat tangkap dogol dan rengge paling sering digunakan nelayan yang dioperasikan di sekitar perairan Selat Makassar serta Teluk Adang. Alat ini dianggap cukup menguntungkan karena menangkap berbagai ikan dalam jumlah banyak, sehingga menjadi andalan nelayan di Desa Muara Telake untuk mendukung perekonomian mereka (Gunawan *et al*, 2024). Ekonomi kesejahteraan oleh penangkap ikan sebagai nelayan ditentukan permintaan pasar (Fitriyana, 2020). aspek ekonomi kegiatan penangkapan dilakukan oleh nelayan (Selprise *et al*, 2023).

Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumber daya perikanan yang mereka kelola (Taufiq *et al*, 2022). Mereka umumnya tinggal jauh dari perkotaan dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan (Marliza, *et al*, 2023). Kehidupan nelayan identik dengan wilayah pesisir dan pemanfaatan sumber daya perikanan, terutama melalui penangkapan ikan sebagai mata pencaharian utama, meskipun sebagian juga mengembangkan budidaya. Ketergantungan pada hasil laut menjadikan pemukiman mereka umumnya berada di kawasan pesisir dekat lokasi penangkapan (Adihartono, 2020).

Nelayan memiliki hubungan patron–klien yang kuat, etos kerja tinggi, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan serta ekonomi. Laki-laki lebih dominan dalam aktivitas penangkapan, sedangkan perempuan berperan di darat melalui pengolahan dan perdagangan hasil tangkapan. Pola konsumsi nelayan cenderung konsumtif, terutama saat hasil tangkapan melimpah (Kusnadi, 2009).

Dalam keluarga nelayan, peran terbagi antara suami, istri, dan anak. Suami sebagai kepala rumah tangga sekaligus pencari nafkah utama, namun pendapatan yang diperoleh sering tidak menentu dan kurang mencukupi (Fidhiani, *et al* 2024). Dalam kondisi ini, peran istri sangat penting, tidak hanya mengasuh anak tetapi juga membantu pekerjaan suami, baik dalam aktivitas produksi maupun pascapanen (Selprise *et al*, 2023).

Kehidupan masyarakat nelayan sangat dipengaruhi dan berkaitan eratnya dengan kepemilikan dan penguasaan aset-aset sosial dan ekonomi. Pola pekerjaan sebagai nelayan membatasi aktivitas mereka ke sektor pekerjaan atau profesi lainnya sehingga mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran keluarga, hal tersebut menjadikan penghidupan nelayan tidak terlepas oleh fenomena hubungan sosial maupun ekonomi (Handoko *et al*, 2022). Fenomena sosial ekonomi yaitu sebagai penilaian kesejahteraan oleh nelayan (Fathur *et al*, 2025).

Menurut Nuraini C, et all (2025) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perlu adanya kontribusi dengan cara melakukan usaha karena hal tersebut merupakan aspek sosial ekonomi.

2. METODE PENELITIAN

Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul “Karakteristik Sosial Ekonomi Nelayan Desa Muara Telake Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser”, dilaksanakan pada Bulan Juni 2024 hingga Bulan Juli 2025 yang berlokasi di Desa Muara Telake Kecamatan Long Kali, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur

Metode Pengambilan Sempel

Adapun Jumlah sampel sebanyak 24 responden dengan kriteria yang memiliki keluarga dan berprofesi sebagai nelayan, sampel diambil secara purposive sampling dan menggunakan kuisioner serta wawancara.

Metode analisis data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu data yang diperoleh melalui sampel tertentu yang kemudian dianalisis sesuai dengan metode statistik. (Sugiyono 2012) jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data skunder, Adapun Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan deskriptif presentase dan juga analisis deskriptif.

Deskriptif Presentase

digunakan untuk memberikan deskripsi atau pembahasan hasil penelitian yang masih berupa skor (angka). Hasil perhitungan skor dari responden baik melalui kuisioner kemudian di persentasekan untuk menentukan gejala yang diteliti, adapun langkah-langkah menurut Riyanto (2020), sebagai berikut:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP: Presentase nilai diperoleh (%)

n : Nilai yang di peroleh

N : Jumlah seluruh nilai diharapkan

Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung nelayan yang berada di Desa Muara Telake. Data ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden. Hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis untuk

mengidentifikasi pola-pola umum, mencatat variasi, serta memberikan gambaran mendalam para nelayan. Menurut Ferdinand (2014) analisis deskriptif dipakai untuk memberi gambaran atau deskripsi empiris berdasarkan data yang dikumpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Berdasarkan Usia

	Usia	Jumlah jiwa (f)	Presentase (%)
1	27 - 33	1	4,2
2	34 - 40	9	37,5
3	42 - 48	7	29,2
4	49 - 55	3	12,5
5	56 - 62	3	12,5
6	63 - 69	1	4,2
	jumlah	24	100,0

Sumber : *Data Primer*

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari total 24 responden, sebagian besar responden berada pada rentang usia 34–40 tahun, yakni sebanyak 9 orang. Selanjutnya, terdapat 7 responden yang berada dalam usia 42–48 tahun, kemudian 3 responden berusia 56–62 tahun. Adapun kelompok usia dengan jumlah paling sedikit berada pada kisaran 27–33 tahun dan 63–69 tahun, yang masing-masing hanya 1 responden.

Tabel 2.Berdasarkan Suku

No	Suku	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	Bugis	21	87,50
2	Banjar	1	4,17
3	Paser	1	4,17
4	Jawa	1	4,17
	jumlah	24	100,00

Sumber : *Data Primer*

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa responden yang berasal dari suku Bugis berjumlah 21 orang (87,50%), suku banjar berjumlah 1 orang (4,17%), suku Paser berjumlah 1 orang (4,17%), dan suku Jawa berjumlah 1 orang (4,17%). Menandakan suku Bugis di Desa Muara Telake lebih dominan dibandingkan suku lainnya, sebagian besar mereka adalah penduduk perantau yang sudah lama tinggal di daerah tersebut

Tabel 3. Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Responden	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	SD/MI	18	75
2	SMP	2	8
3	SMA/SMK	4	17
	Jumlah	24	100

Sumber : *Data Primer*

Berdasarkan Tabel 3 diatas, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang SD/MI, yaitu sebanyak 18 orang atau 75%. Selanjutnya, 4 responden (17%) menyelesaikan pendidikan hingga SMA/SMK, sedangkan yang paling sedikit adalah lulusan SMP/MTs, yaitu hanya 2 responden atau 8%.

Tabel 4. Berdasarkan Alat Tangkap

No	Alat Tangkap	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	Trawl	2	8,3
2	Rawai	2	8,3
3	Dogol	6	25,0
4	Rengge	14	58,3
	Total	24	100

Sumber : *Data Primer*

Berdasarkan Tabel 4, diketahui jumlah responden dari data primer tersebut, dapat dilihat bahwa alat tangkap yang paling banyak digunakan oleh responden adalah alat tangkap jenis Rengge, dengan persentase 58,3%. Sebaliknya, alat tangkap rawai dan trawl memiliki jumlah paling sedikit, yaitu hanya 2 responden (8,3%).

Responden Berdasarkan Agama

Berdasarkan dari hasil kuisioner dan wawancara, diketahui bahwa kepercayaan yang dianut seluruh responden dan penduduk di Desa Muara Telake yaitu 100% bergama islam.

Gambaran Umum Kegiatan Penangkapan di Desa Muara Telake:

Pengoperasian Alat Tangkap

Nelayan menggunakan kapal kecil (<5 GT) dengan mesin *domping*, dioperasikan 1–2 orang. Alat tangkap yang dipakai antara lain dogol (seine nets), pukut hela (trawl), rengge (gill net), dan rawai (long line) di perairan 30–40 meter. Ukuran alat tangkap bervariasi sesuai dengan jenis alat tangkap yang digunakan.

Aktivitas Penangkapan nelayan

Adapun sitem yang sering dilakukan nelayan di Desa Muara Telake adalah “one day one trip”, berangkat pagi pukul 6 dan kembali sore sekitar pukul 5. Lama melaut bergantung pada hasil tangkapan, Apabila hasil tangkapan cukup melimpah, nelayan cenderung melanjutkan aktivitas hingga sore hari. Sebaliknya, jika hasil tangkapan dirasa tidak

mencukupi untuk menutupi biaya operasional seperti bahan bakar dan logistik, maka mereka memilih untuk kembali lebih awal.

Wilayah Penangkapan Nelayan

Wilayah penangkapan nelayan di Desa Muara Telake yaitu berada di sepanjang Selat Makassar hingga Teluk Adang serta pinggiran sungai, mengikuti jalur potensial tempat berkumpulnya gerombolan ikan. Proses penangkapan dari dasar laut biasanya berlangsung antara 1 hingga 2 jam lamanya, tergantung pada kondisi perairan dan jumlah hasil tangkapan yang diperoleh.

Hasil Tangkapan nelayan

Adapun Jenis ikan yang sering ditangkap nelayan Desa Muara Telake antara lain tenggiri, bete-bete, gulama, otek bawal, dan bogor (ikan merah biji nangka). hasil tangkapan biasanya dijual di pasar lokal atau diolah dan dijemur terlebih dahulu oleh para istri nelayan untuk dijadikan ikan kering/ikan asin, atau dijual kepada pengumpul/tengkulak.

Deskripsi Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan

Tabel 5. Variabel Kondisi Sosial

No	skor	Kategori	(f)	(%)
1	20 - 36	Sangat Rendah	0	0,0
2	37 - 52	Rendah	1	4,2
3	53 - 68	Sedang	12	50,0
4	69 - 84	Tinggi	9	37,5
5	85 - 100	Sangat tinggi	2	8,3
Total			24	100

Sumber : *Data Primer*

Berdasarkan tabel 5, diketahui kondisi sosial nelayan dari 24 responden, diketahui hanya terdapat 1 atau 4,2% yang memiliki kondisi sosial dalam kategori rendah, 50,0% atau 12 responden memiliki kondisi sosial dalam kategori sedang, 37,5% atau 9 responden memiliki kondisi sosial dalam kategori tinggi dan 8,3% atau 2 responden lainnya memiliki kondisi sosial dalam kategori sangat tinggi.

Tabel 6. Sub Variabel Kondisi Sosial

No	Sub Variabel Kondisi Sosial	Presentase (%)
1	Pendidikan	48,33
2	Usia	63,33
3	Keluarga	68,33
4	Kesehatan	89,17
Rata-Rata Presentase		67,29 (Sedang)

Sumber : *Data Primer*

Berdasarkan tabel 6, hasil penelitian diketahui latar belakang pendidikan responden nelayan (ayah) kebanyakan hanya sampai tingkatan SD dengan besar presentase 48,33%, usia reponden berkisar antara 27-40 tahun dengan presentase (63,33%). jumlah tanggungan keluarga dari responden nelayan yang sebagian besar berjumlah terdiri dari ibu dan 3 orang anak dengan besar presentase (68,33%), kondisi kesehatan seluruh responden dalam kondisi sehat dengan besar presentase didapatkan 89,17%.

Tabel 7. Variabel Kondisi Ekonomi

No	Skor	Kategori	(f)	(%)
1	20-36	Sangat Rendah	0	0
2	37-52	Rendah	12	50,0
3	53-68	Sedang	12	50,0
4	69-84	Tinggi	0	0
5	85-100	Sangat Tinggi	0	0
Total			24	100

Sumber : *Data Primer*

Berdasarkan Tabel 7, diketahui hasil penelitian kondisi ekonomi nelayan dari 24 responden terdapat, 50,0% atau 12 responden yang memiliki kondisi sosial “rendah”, dan 50,0% atau 12 responden lainnya memiliki kondisi sosial “sedang”.

Tabel 8. Sub Variabel Kondisi Ekonomi

No	Sub Variabel Kondisi Ekonomi	Presentase (%)
1	Pendapatan	39,17
2	Pengeluaran	50,00
3	Tempat Tinggal	65,71
4	Kekayaan	39,17
Rata-Rata Presentase		53,70 (Sedang)

Sumber : *Data Primer*

Berdasarkan tabel 8, hasil penelitian variabel kondisi ekonomi, diketahui sub variabel pendapatan responden didapatkan dengan besar presentase 39,17%, pengeluaran dengan besar presentase 50,00%, tempat tinggal dengan besar presentase 65,71%, dan kepemilikan kekayaan dengan besaran presentase 39,17%.

Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Keluarga Nelayan

Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner responden di Desa Muara Telake terdapat beberapa faktor pendukung terhadap kondisi sosial keluarga nelayan sebagai berikut :

a) Kesehatan

Dilihat dari rentang frekuensi kunjungan responden nelayan ke puskesmas bantuan (pusban) tergolong sangat jarang, yaitu lebih dari 7 bulan sekali atau lebih. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesehatan keluarga nelayan cenderung cukup baik dan tidak membutuhkan perawatan rutin yang intensif.

b) Peran dan jumlah keluarga

Jumlah anggota keluarga responden masih tergolong sedang dimana sebagian besar memiliki jumlah 3 tanggungan keluarga termasuk ibu, Selain mengurus rumah tangga dan menjaga anak-anak di rumah, mereka juga turut membantu pekerjaan suami (ayah).

c) Dukungan Dari Pemerintah

Keberadaan bantuan serta dukungan pemerintah di Desa Muara Telake masih terbilang ada kehadirannya, bentuk dukungan tersebut bisa berupa bantuan, mesin, sembako dan permodalan

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di Desa Muara Telake, ada beberapa faktor penghambat bagi keluarga nelayan yaitu sebagai berikut:

a). Pendidikan

Rendahnya pendidikan orang tua nelayan disebabkan oleh keterbatasan pendidikan di masa lalu, namun seiring berjalannya waktu pendidikan di desa tersebut mulai teratasi dengan adanya Yayasan Raudhatussalam As'adiyah di mana yayasan tersebut memiliki pendidikan setara TK, SD, SMP, dan SMA dan juga terdapat Sekolah Dasar Negeri 005 yang mendukung pendidikan anak nelayan.

b). Faktor Iklim Dan Cuaca

Sama halnya dengan Nelayan pada umumnya nelayan di Desa Muara Telake sering dihadapi oleh faktor cuaca yang tidak menentu iklim dan musim kemarau, sering kali menjadi kendala bagi nelayan terutama saat terjadi hujan atau air pasang yang membahayakan aktivitas melaut, mau tidak mau nelayan hanya menetap di rumah seharian bersama keluarga.

c). Bahan Bakar

Salah satu faktor yang menjadi kendala utama nelayan di Desa Muara Telake yaitu adalah Keterbatasan bahan bakar, dimana di Desa Muara Telake belum ada keberadaanya

Subsidi atau Pom bensin dan untuk harga Bahan bakar seperti solar memiliki harga eceran perliternya kisaran 12.000 ribu dan bensin 14.000 - 15.000 ribu perliternya.

d). Modal usaha

Modal usaha menjadi penentu utama nelayan. Nelayan bermodal kecil hanya mampu beroperasi di wilayah pesisir dengan peralatan sederhana dan hasil tangkapan terbatas. Pendapatan nelayan, baik secara harian maupun bulanan, yang tergolong rendah tidak sebanding dengan besarnya biaya pengeluaran rumah tangga yang harus mereka tanggung.

e). Keterbatasan akses pasar

Keterbatasan akses pasar mengacu pada kondisi di mana nelayan hanya dapat menjual hasil tangkapannya dalam lingkup lokal atau dengan wilayah tertentu yang kecil, tanpa memiliki keterhubungan dengan pasar yang lebih luas. Hal tersebut sama seperti yang disampaikan oleh Fitriyana dan Rifai (2025) bahwa perikanan disektor tersebut mewujudkan melalui perencanaan pembangunan sebagai wujud dukungan dan perhatian oleh pemerintah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian mengenai karakteristik sosial ekonomi keluarga nelayan di Desa Muara Telake, Kecamatan Long Kali, Kabupaten Paser menunjukkan bahwa kondisi sosial dan ekonomi nelayan keduanya berada pada kategori "Sedang", dengan kondisi sosial 67,29% dan kondisi ekonomi 53,70%, sebagian besar nelayan berada pada usia produktif yaitu 27-40 tahun yang telah berkeluarga, namun tingkat pendidikan mereka masih tergolong rendah, dengan sebagian besar hanya lulusan sekolah dasar (SD). Kondisi kesehatan responden secara umum cukup baik, dengan jumlah tanggungan keluarga yang (3–5 orang).

Adapun kondisi ekonomi keluarga nelayan, pendapatan responden umumnya masih berada di bawah Rp 1.000.000 per bulan bahkan tidak menentu, yang seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keadaan Rumah tempat tinggal sebagian besar keluarga nelayan berbahan kayu dengan atap seng. Selain itu, mayoritas nelayan hanya memiliki perahu sebagai sarana transportasi utama untuk kegiatan melaut atau berpergian.

Faktor Pendukung

(1) Frekuensi kunjungan ke puskesmas/pusban sangat jarang, menandakan kondisi kesehatan nelayan relatif baik dan tidak membutuhkan perawatan rutin yang intensif. (2) Jumlah anggota keluarga tergolong sedang (rata-rata 3 tanggungan), istri selain mengurus rumah tangga juga

membantu pekerjaan suami. (3) Masih ada dukungan pemerintah berupa bantuan mesin, sembako, dan modal.

Faktor Penghambat

(1) Rendahnya pendidikan orang tua nelayan, meski kini sudah ada yayasan dan sekolah formal hingga SMA. (2) Cuaca dan gelombang laut menjadi faktor utama keselamatan dan hasil tangkapan. (3) Keterbatasan modal usaha membuat nelayan kecil hanya beroperasi di pesisir dengan peralatan sederhana. (4) BBM mahal akibat tidak meratanya subsidi di Desa Muara Telake. (5) Akses pasar terbatas, hasil tangkapan hanya dijual di lingkup lokal.

Saran

Saran bagi Pemerintah, Dinas Perikanan, dan Penyuluh Perikanan Diharapkan terjalin kolaborasi yang sinergis antara pemerintah daerah, dinas terkait, penyuluh perikanan, dan masyarakat nelayan, khususnya dalam aspek dukungan permodalan, pembentukan kelompok usaha nelayan, serta program penyuluhan yang lebih intensif mengenai teknik dan manajemen perikanan tangkap. Kolaborasi ini penting agar nelayan di Desa Muara Telake dapat terus berkembang secara kapasitas dan produktivitas, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan.

Pemerintah diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan operasional nelayan, seperti penawaran bahan bakar bersubsidi (solar subsidi) yang lebih mudah diakses oleh nelayan kecil. Selain itu, pembangunan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Nelayan (SPBN).

DAFTAR REFERENSI

- Adihartono, W. (2020). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Jurnal Masyarakat & Budaya, 22(1), 1–16. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/941>
- Fathur, R., Fitriyana, & Wahyu, F. (2025). Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan dalam kelompok usaha bersama (KUB) di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran Kota Samarinda. *Bussman Journal*, 5(2), 553–564. <https://www.bussman.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/view/368>
- Ferdinand, A. T. (2014). *Metode penelitian manajemen: Pedoman penelitian untuk skripsi, tesis, dan disertasi ilmu manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fidhiani, D. D. (2024). Peranan rumah tangga nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis*, 11(2), 8–18. <https://doi.org/10.30872/jppa.v11i2.96>

- Fitriyana, & Muhammad Rifai. (2025). Analisis potensi ekonomi regional sektor perikanan di Kabupaten Penajam Paser Utara. *Journal of Fisheries and Marine Research*, 9(2), 54–63. <https://doi.org/10.21776/ub.jfmr.2025.009.02.6>
- Fitriyana, F. (2020). Komoditi perikanan nelayan tangkap pada era new normal di Kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur. *Prosiding Seminar Nasional Tahun 2020*. <https://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/index.php/pros2020yoma/article/view/480>
- Gunawan, B. I., & Abdusysyhid, S. (2024). Analisis ekonomi usaha perikanan dogol di Desa Muara Telake Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser. *Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis*, 11(1), 81–85. <https://doi.org/10.30872/jppa.v11i1.249>
- Handoko, D. K. D., Fitriyana, F., & Susilo, H. (2022). Karakteristik sosial-ekonomi hubungan patron-klien pada masyarakat nelayan purse seine di Kelurahan Berbas Pantai Kecamatan Bontang Selatan Kota Bontang. *Jurnal Perikanan Unram*, 12(3), 408–417. <https://doi.org/10.29303/jp.v12i3.347>
- Kusnadi. (2009). *Keberdayaan nelayan dalam dinamika ekonomi pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marliza, R., Gunawan, B. I., & Fitriyana, F. (2023). Kearifan lokal masyarakat nelayan skala kecil di Kelurahan Kuala Samboja Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis*, 10(2). <https://doi.org/10.30872/mx20ep43>
- Nuraini, C., Loso, J., Fitriyana, F., Oli, G. N., Sri, Y. K., & Edi, W. (2025). *Studi kelayakan bisnis (teori dan implementasi)*. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=V0FcEQAAQBAJ>
- Riyanto. (2020). *Statistika pendidikan*. Bahan ajar mahasiswa S1 PGPAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu. https://riyanto60.com/wp-content/uploads/2024/04/Analisis-Deskriptif-Persentase.Web_.pdf
- Selprise, S., Fitriyana, F., & Fahrizal, W. (2023). Pola pengambilan keputusan dan pembagian kerja keluarga nelayan di Kampung Nelayan Maju Kecamatan Palaran Kota Samarinda. *Jurnal Lemuru*, 5(3), 364–373. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/lemuru/article/view/2746>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiq, I., Fitriyana, F., & Haqiqiansyah, G. (2022). Kontribusi istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Sebuntal Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(6), 2787–2800. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i6.504>
- Wahid, A., Haqiqiansyah, G., & Fidhiani, D. D. (2019). Sikap masyarakat nelayan terhadap pelarangan alat tangkap dogol (Danish Seines) di Desa Muara Telake Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser. *Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.30872/jppa.v6i1.113>